Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Implementasi Manajemen dan Digitalisasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Layanan Literasi di SMPN 33 Surabaya

Sinta Mumtazatur Rohmah[1], Elvaritta Faunia Dewi[2], Reva Oktavia Sari[3] , Ilham hadi kusuma[4], Fatma Afrilia[5], Rizki Bayu Anggara Putra[6], Rezki Nurma Fitria[7]
[1,2,4567]Universitas Negeri Surabaya
[3]SMPN 33 Surabaya
Email: *sintamumtazatur.23214@mhs.unesa.ac.id[1], reva.23190@mhs.unesa.ac.id[3], ilhamhadi.23221@mhs.unesa.ac.id[4], fatmaafrilia.23218@mhs.unesa.ac.id[5], rizkibayu.23220@mhs.unesa.ac.id[6], rezkifitria@unesa.ac.id[7]*
****Corresponding email: sintamumtazatur.23214@mhs.unesa.ac.id***

Abstrak - pentingnya manajemen dan digitalisasi perpustakaan dalam mendukung penguatan budaya literasi sekolah di era digital. Abstrak ini menyoroti bagaimana penerapan manajemen yang terstruktur serta integrasi teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi layanan dan mendorong minat baca siswa di SMPN 33 Surabaya. Dalam konteks ini, abstrak ini mengeksplorasi faktor pendukung, metode, dan implementasi yang relevan. Faktor pendukung meliputi struktur organisasi perpustakaan yang jelas, penggunaan sistem otomasi seperti INLISLite dan OPAC, serta keterlibatan kepala sekolah dan pustakawan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Implementasi dilakukan melalui layanan literasi seperti pojok baca, layanan referensi, program resume buku, serta digitalisasi koleksi perpustakaan meskipun masih terbatas secara infrastruktur. Dampak positif dari upaya ini mencakup peningkatan akses informasi, kemandirian belajar siswa, efisiensi pengelolaan koleksi, dan tumbuhnya budaya baca yang lebih kuat. Refleksi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis berkelanjutan dan dukungan kebijakan sekolah agar digitalisasi perpustakaan dapat berjalan optimal dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: Manajemen Perpustakaan, Digitalisasi, Literasi, INLISLite, Sekolah

Abstract *- the importance of library management and digitalization in supporting the strengthening of school literacy culture in the digital era. This abstract highlights how structured library management and the integration of information technology can enhance service efficiency and stimulate students' reading interest at SMPN 33 Surabaya. In this context, the abstract explores supporting factors, methods, and implementation strategies. Supporting factors include a well-defined organizational structure, the use of automation systems such as INLISLite and OPAC, and the involvement of school principals and librarians. The study employed a qualitative method using interviews, observations, and documentation for data collection. Implementation was carried out through literacy services such as reading corners, reference services, book summary programs, and digitalization of library collections, although limited by infrastructure constraints. The positive impacts of these efforts include increased access to information, students' independent learning skills, efficient collection management, and the cultivation of a stronger reading culture. Reflections from this study emphasize the need for ongoing technical training and school policy support to ensure library digitalization operates optimally and meets the demands of 21st-century learning.*

Keywords*: Library Management, Digitalization, Literacy, INLISLite, School*

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan menghadapi tuntutan untuk terus melakukan inovasi, termasuk dalam penyediaan layanan literasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Perpustakaan sekolah, sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, kini tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang memerlukan pengelolaan yang efektif dan adaptif. Perpustakaan adalah sarana yang sangat penting (vital) dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan sesuai kemajuan zaman dan kebutuhan penggunanya (Prabowo T.T, 2013). Oleh sebab itu, penerapan manajemen perpustakaan yang terarah serta integrasi sistem digital menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu layanan literasi di lingkungan pendidikan. Sebagai salah satu sekolah menengah pertama di kota besar, SMPN 33 Surabaya menunjukkan komitmen dalam memperkuat budaya literasi dengan mengembangkan sistem perpustakaan yang modern. Penerapan perpustakaan digital berbasis teknologi informasi dapat membantu pustakawan dalam memberikan layanan prima kepada pengguna pustaka untuk meningkatkan kepuasan pengguna perpustakaan (Neprianti & Hariyati, 2021). Penerapan perpustakaan digital dengan manajemen yang tertata serta pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat memperluas akses terhadap bahan bacaan dan informasi, sekaligus mendorong minat baca siswa melalui metode yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan era digital. Digitalisasi perpustakaan harus dapat memanfaatkan teknologi infromasi dan komunikasi yang lebih akurat mengingat perkembangan teknologi semakin canggih dan relevan. Perpustakaan sebagai salah satu bagian dari tempat pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan pelajar (Saputri & Abdul Razak, 2023). Digitalisasi perpustakaan juga diyakini dapat meningkatkan efisiensi pelayanan serta mendukung terciptanya pembelajaran mandiri di kalangan peserta didik.

Perpustakaan SMP Negeri 33 Surabaya memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran serta pengembangan literasi siswa di era digital. Sebagai sekolah berakreditasi A yang menerapkan Kurikulum Merdeka, SMPN 33 Surabaya tidak hanya aktif dalam membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 melalui berbagai kegiatan seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler, tetapi juga tengah mengembangkan perpustakaan menuju sistem digital. Meskipun masih berada pada tahap semi-digital, perpustakaan ini telah dilengkapi perangkat

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

komputer dan akses internet yang menunjang kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Sistem otomasi seperti INLISLite dan OPAC telah digunakan dalam pencatatan, peminjaman, dan pengembalian buku, namun aksesnya masih terbatas karena kendala infrastruktur. Proses pengkatalogan dan pengklasifikasian koleksi masih sederhana, dan pelatihan bagi petugas perpustakaan dilakukan secara bertahap. Untuk mengatasi keterbatasan akses digital, sekolah memanfaatkan platform Web Flipbook agar siswa tetap bisa mengakses bahan bacaan secara daring. Dengan melibatkan guru, siswa, dan staf perpustakaan, pengembangan ini diharapkan dapat mewujudkan layanan literasi yang modern, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Meski demikian, penerapan manajemen dan digitalisasi perpustakaan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan teknis dari pengelola, serta perlunya pendampingan dalam proses adaptasi teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap penerapan manajemen dan digitalisasi perpustakaan di SMPN 33 Surabaya guna mengevaluasi sejauh mana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan layanan literasi, sekaligus mengidentifikasi kendala dan potensi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai efektivitas penerapan manajemen dan teknologi digital dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, serta untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan layanan literasi yang lebih modern dan optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali fakta-fakta mengenai pelayanan perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 33 Surabaya. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami manajemen dalam perpustakaan yang ada di SMP Negeri 33 Surabaya. Objek manajemen perpustakaan dalam penelitian ini adalah beberapa guru yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan, yang bertanggung jawab dalam memotivasi dan meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar menengah. Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data: data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala perpustakaan, dan guru mata Pelajaran yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan sedangkan data sekunder yang berupa dokumen-dokumen

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. Revised: 2 Juni. Published: 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

terkait seperti foto-foto yang menggambarkan kegiatan layanan perpustakaan di sekolah SMP Negeri 33 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari kepala perpustakaan, serta guru mata pelajaran yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Observasi dilakukan untuk memantau kegiatan literasi di ruang kelas, aula, pendopo, perpustakaan, ruang guru sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual yang mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan makna dari informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Struktur organisasi merupakan susunan yang menggambarkan seluruh pembagian tugas dalam rangka mencapai tujuan organisasi, termasuk hubungan antar fungsi, serta hak dan kewajiban masing-masing anggota yang melaksanakan tugas-tugas tersebut (Widiasa, 2007). Struktur organisasi dibutuhkan sebagai wadah untuk menetapkan tujuan, tugas utama, dan fungsi-fungsi organisasi. Apabila suatu fungsi dijalankan secara berkelanjutan, maka fungsi tersebut perlu dilembagakan agar memungkinkan terjadinya fungsionalisasi yang menjadi dasar peningkatan kinerja organisasi secara efisien dan efektif. Melalui proses fungsionalisasi, akan ditentukan individu-individu yang harus bekerja sama, termasuk siapa yang menjadi penggerak kerja sama tersebut. Secara fungsional, seseorang memiliki tanggung jawab atas suatu bidang tertentu dalam organisasi dan perlu menjalin koordinasi dengan pihak lain yang bertanggung jawab atas bidang yang berbeda. Setiap perpustakaan, baik skala kecil maupun besar, harus dikelola dan disusun secara teratur agar seluruh aktivitas operasionalnya dapat berlangsung secara efisien dan optimal. Struktur pengorganisasian perpustakaan memiliki peran penting dalam memastikan efisiensi dan efektivitas operasional. Dengan struktur yang jelas, setiap anggota staf memahami peran dan tanggung jawabnya, yang mendukung pencapaian tujuan perpustakaan. Dengan demikian, struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik tidak hanya membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan koordinasi,

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189***
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

komunikasi, dan akuntabilitas di lingkungan perpustakaan. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pengguna.

Di SMPN 33 Surabaya, terdiri dari bagian-bagian struktur organisasi perpustakaan meliputi:

Gambar 1. Struktur Organisasi Perpustakaan SMPN 33 Surabaya

Pembagian Tugas:

1. Kepala Sekolah

   Sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, Kepala SMP Negeri 33 Surabaya memiliki peran utama dalam mengarahkan dan membina seluruh unit yang berada di bawah naungannya, termasuk perpustakaan. Tugas utamanya dalam konteks perpustakaan adalah memberikan kebijakan, mendukung program literasi, serta melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap kinerja perpustakaan agar selaras dengan visi dan misi sekolah.

2. Kepala Perpustakaan

   Kepala perpustakaan bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan perpustakaan. Ia mengatur manajemen sumber daya manusia dan koleksi, menyusun program kerja tahunan, serta memastikan layanan perpustakaan berjalan optimal. Selain itu, kepala perpustakaan menjadi penghubung antara perpustakaan dengan pihak sekolah maupun luar sekolah dalam menjalin kerja sama atau pengembangan layanan

3. Layanan Teknis

   Petugas layanan teknis menangani pengelolaan koleksi pustaka secara profesional, mulai dari pengadaan, pencatatan, pengklasifikasian, hingga penyusunan katalog. Mereka juga bertanggung jawab atas pelabelan dan penempatan bahan pustaka sesuai sistem klasifikasi. Selain itu, mereka

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

memastikan bahwa koleksi dalam keadaan baik, melakukan perawatan, serta menyusun laporan inventaris secara berkala.

4. Layanan Pemustaka

   Layanan ini berfokus pada pelayanan langsung kepada pengguna perpustakaan, yaitu siswa, guru, dan staf. Petugas layanan pemustaka memberikan bantuan dalam proses peminjaman dan pengembalian buku, memberikan informasi terkait koleksi pustaka, serta membantu pemustaka dalam menemukan sumber informasi yang dibutuhkan. Mereka juga berperan dalam menciptakan suasana perpustakaan yang ramah dan mendukung budaya membaca.

5. Layanan IT

   Tim layanan IT bertugas mengelola dan mengembangkan sistem teknologi informasi di perpustakaan. Mereka bertanggung jawab atas sistem otomasi perpustakaan, pembuatan katalog digital, serta pengelolaan database pustaka. Selain itu, mereka memastikan bahwa fasilitas IT seperti komputer, jaringan internet, dan aplikasi perpustakaan berjalan dengan baik, serta memberikan pelatihan atau panduan penggunaan kepada pengguna.

6. Layanan Administrasi

   Layanan administrasi menangani pencatatan, pengarsipan, dan pelaporan seluruh aktivitas perpustakaan. Tugas ini mencakup pengelolaan data anggota perpustakaan, catatan peminjaman dan pengembalian buku, serta penyusunan laporan harian, bulanan, dan tahunan. Petugas administrasi juga bertanggung jawab terhadap surat-menyurat dan dokumentasi kegiatan perpustakaan.

7. Duta & Sahabat PUSTAGAGA

   Kelompok ini terdiri dari siswa-siswi terpilih yang menjadi perpanjangan tangan perpustakaan dalam menjangkau sesama siswa. Tugas mereka adalah mempromosikan kegiatan literasi, mengajak siswa aktif memanfaatkan perpustakaan, serta terlibat dalam kegiatan kreatif seperti lomba, kampanye baca, dan program minat baca. Duta dan sahabat pustaka juga menjadi agen perubahan dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Klasifikasi dan katalogisasi merupakan dua aspek penting dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk mempermudah pengguna dalam menemukan informasi secara cepat dan tepat. Di Perpustakaan SMPN 33 Surabaya, upaya klasifikasi buku mulai diarahkan untuk mendekati sistem **Dewey Decimal Classification (DDC)**, meskipun belum sepenuhnya diterapkan secara formal.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Hal ini terlihat dari penataan koleksi buku yang sudah dipasang banner klasifikasi dengan nomor-nomor seperti "000" untuk karya umum, "300" untuk ilmu sosial, dan "400" untuk bahasa. Sistem ini memperkenalkan siswa kepada konsep pengelompokan buku berdasarkan subjek tertentu. Meskipun masih terbatas dan bersifat simbolik, langkah ini menjadi bagian dari literasi informasi dasar yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi era digital dan informasi. Menurut Sulastri (2021) dalam jurnal *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, penerapan DDC dalam perpustakaan sekolah mampu menata koleksi secara sistematis, mempermudah pencarian informasi, serta mendukung kegiatan belajar siswa secara mandiri. Implementasi klasifikasi yang baik juga dapat membentuk kebiasaan berpikir terstruktur dan logis dalam diri siswa. Sementara itu, aspek katalogisasi di Perpustakaan SMPN 33 Surabaya masih menghadapi beberapa tantangan. Untuk koleksi fisik, katalogisasi dilakukan secara **manual** dengan pengelompokan berdasarkan **abjad judul buku**, bukan berdasarkan subjek atau klasifikasi tertentu. Pendekatan ini memang mempermudah petugas perpustakaan dalam proses pencatatan, namun kurang efisien dari segi pengguna karena pencarian buku menjadi lebih sulit ketika yang dicari adalah buku berdasarkan tema atau bidang ilmu. Hal ini cukup kontras dengan pengelolaan katalog untuk koleksi digital yang sudah menggun*akan* ***OPAC (Online Public Access Catalog)***. OPAC memungkinkan pengguna mencari koleksi secara digital melalui jaringan internal sekolah. Namun, karena keterbatasan infrastruktur seperti jaringan LAN, akses OPAC masih terbatas hanya di lingkungan sekolah saja. Nurhadi (2022) dalam jurnal *BIBLIOTIKA* menegaskan bahwa penggunaan OPAC yang terintegrasi dengan katalogisasi berbasis MARC dapat meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan serta mempercepat proses temu kembali informasi. Sayangnya, sistem katalogisasi digital yang ada di SMPN 33 Surabaya belum terintegrasi dengan sistem luar seperti jejaring antarperpustakaan, sehingga belum maksimal dalam pemanfaatan sumber daya informasi secara luas.

Proses klasifikasi dan katalogisasi ini dijalankan oleh petugas layanan administrasi perpustakaan dengan bantuan dari staf pustakawan yang ada. Untuk meningkatkan kualitas layanan, pihak sekolah sudah mulai mengadakan pelatihan dasar mengenai klasifikasi dan katalogisasi, meskipun bentuknya masih dalam **format online atau webinar**. Hingga kini, baru ketua perpustakaan yang tercatat pernah mengikuti pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut memberikan pemahaman dasar mengenai prinsip klasifikasi, seperti cara mengelompokkan buku berdasarkan subjek serta bagaimana menyusun katalog sesuai standar informasi bibliografis. Namun, pelatihan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

tersebut belum sepenuhnya membekali peserta dengan keterampilan mendalam dalam pengklasifikasian dan katalogisasi berbasis teknologi informasi. Dalam jurnal *Pustaka Ilmu*, Siregar (2020) menyatakan bahwa pelatihan teknis yang berkelanjutan sangat diperlukan dalam mendukung pustakawan untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan standar internasional. Pustakawan yang kompeten tidak hanya memahami prinsip-prinsip teknis, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola sumber daya informasi secara efektif dan efisien. Kompetensi ini semakin penting di era digitalisasi perpustakaan, di mana sistem informasi perpustakaan berbasis web dan cloud menjadi tuntutan layanan modern. Selain dari aspek teknis, pengembangan klasifikasi dan katalogisasi juga dipengaruhi oleh kebijakan manajemen sekolah serta dukungan sarana dan prasarana. Di SMPN 33 Surabaya, proses digitalisasi perpustakaan belum berjalan maksimal karena keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet dan jumlah perangkat komputer. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kemampuan pustakawan perlu dibarengi dengan investasi dalam fasilitas penunjang yang memadai. Menurut Kusumawati dan Zain (2020) dalam jurnal *Library Progress*, digitalisasi perpustakaan di sekolah-sekolah akan efektif apabila didukung oleh tiga faktor utama, yaitu: sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur teknologi yang memadai, dan dukungan kebijakan dari pihak sekolah. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan menjadi prasyarat untuk mengembangkan perpustakaan sekolah yang berdaya saing tinggi dan relevan dengan kebutuhan zaman. upaya klasifikasi dan katalogisasi yang dilakukan di SMPN 33 Surabaya sudah menunjukkan kemajuan meskipun masih dalam tahap pengembangan. Diperlukan strategi lanjutan seperti pelatihan lanjutan, integrasi sistem katalog digital, serta pembenahan infrastruktur untuk mendorong implementasi manajemen perpustakaan yang profesional dan berbasis teknologi. Bila hal ini berhasil dilakukan, maka perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat informasi dan literasi digital yang mendukung pembelajaran abad ke-21.

Menurut Kotler dalam Tjiptono (2007:11), pelayanan atau servis diartikan sebagai segala tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu individu kepada individu lainnya yang pada dasarnya bersifat tidak terlihat (intangible) dan tidak mengakibatkan kepemilikan barang. Pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan adalah penyediaan informasi dan fasilitas kepada pengguna (Wijayanti, dkk, 2004:71). Dengan adanya pelayanan perpustakaan, pengguna bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara yang paling efisien menggunakan berbagai media dan alat pencarian yang disediakan. Sasaran utama dari pelayanan perpustakaan adalah untuk membantu

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

pengguna menemukan literatur atau informasi yang diperlukan, sehingga mereka dapat menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Pelayanan perpustakaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pustakawan di sekolah untuk memastikan bahwa bahan pustaka dapat digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh semua pengunjung perpustakaan (atau para pembaca). Dengan demikian, perpustakaan dapat melaksanakan semua fungsinya secara efektif (Prastowo, 2012: 243). Layanan pengguna adalah aktivitas yang bertujuan untuk menyediakan koleksi, fasilitas, dan layanan perpustakaan untuk para pengguna perpustakaan (Rahayuningsih, 2007: 86). Pelayanan perpustakaan di sekolah yang berkualitas adalah layanan yang mampu memberikan kepuasan kepada para pengguna perpustakaan di institusi tersebut, yang mencakup guru, siswa, dan anggota sekolah lainnya, bahkan mungkin juga masyarakat sekitar (Prastowo, 2012: 244). Layanan perpustakaan sekolah memiliki kesamaan dengan layanan perpustakaan secara umum. Namun, layanan perpustakaan lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan penggunanya yang terdiri dari siswa, guru, dan staf/karyawan. Selain itu, perpustakaan di sekolah juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar lokasi sekolah. Perpustakaan SMPN 33 Surabaya menyediakan berbagai layanan untuk mendukung proses belajar mengajar serta meningkatkan literasi siswa. Layanan yang tersedia di SMPN 33 Surabaya meliputi:

1. Layanan sudut baca

   Pojok baca, yang sering dikenal dengan sebutan sudut baca, adalah ruang yang terletak di sudut kelas dan dilengkapi dengan berbagai buku. Ruangan ini memiliki fungsi tambahan sebagai perpanjangan dari perpustakaan (Kemendikbud (2016:17)). Meskipun istilahnya menunjuk pada sudut kelas, lokasi sudut baca juga bisa ditemukan di tempat lain seperti bandara, pusat layanan publik, terminal, dan sebagainya. Menurut Gipayana (2011:2), sudut baca adalah area yang menyediakan sejumlah buku untuk dibaca, dipinjam, dan melakukan aktivitas membaca. Kemendikbud (2016:13) juga menyatakan bahwa sudut baca dalam kelas berfungsi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan belajar melalui kegiatan yang menyenangkan.

   Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut baca atau pojok baca adalah sebuah ruangan yang menyediakan koleksi buku serta berfungsi sebagai perpanjangan dari perpustakaan. Salah satu tujuan didirikannya pojok baca adalah untuk memperkenalkan berbagai jenis sumber bacaan kepada siswa, sebagai media dan sumber pembelajaran, serta

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

menciptakan pengalaman membaca yang membahagiakan (kemendikbud, 2016:13). Tujuan lain yang dijelaskan oleh Morrow (2014:13) adalah untuk mempermudah siswa dalam mencari informasi dan meningkatkan minat membaca. Berdasarkan uraian tersebut, pojok baca dirancang dengan memanfaatkan sudut atau lokasi strategis di dalam kelas. Jenis bacaan yang tersedia di pojok baca bisa meliputi buku, novel, koran, majalah, hasil penelitian, dan sumber belajar lainnya, termasuk komputer, WIFI/internet untuk mencari informasi.

Gambar 2. Ruang Sudut Baca Perpustakaan SMPN 33 Surabaya

Di SMPN 33 Surabaya telah menyediakan sudut baca yang dirancang agar siswa merasa nyaman dan tertarik untuk membaca. Di area ini, siswa dapat menemukan berbagai macam bacaan yang ringan maupun mendidik yang cocok untuk usia mereka, seperti komik edukatif, kisah tradisional, majalah untuk remaja, atau buku sains yang populer. Sasaran utama dari layanan ini adalah untuk membangun minat baca sejak usia dini dan menjadikan aktivitas membaca sebagai kebiasaan sehari-hari yang menyenangkan. Sekolah juga menyediakan sudut baca di berbagai lokasi seperti aula, joglo, ruang guru, dan kelas, untuk memperluas akses literasi di seluruh lingkungan sekolah. Nama lain dari sudut baca di SMPN 33 Surabaya merupakan layanan kafe literasi yang berguna untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menarik.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

2. Layanan IT

Layanan Teknologi di perpustakaan sekolah merupakan salah satu inovasi yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengakses dan mengelola informasi. Salah satu cara penerapannya adalah dengan memakai aplikasi INLISLite, yang merupakan sistem otomasi perpustakaan untuk mencatat koleksi, data anggota, serta proses peminjaman dan pengembalian buku secara digital. Yang menarik, INLISLite mempunyai fitur flipbook, yang memungkinkan pengguna membaca buku secara digital dengan tampilan interaktif yang mirip dengan buku cetak. Fitur ini memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik bagi para siswa, terutama mereka yang telah terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti komputer atau tablet. Namun, meskipun layanan ini sangat bermanfaat, saat ini akses terhadap INLISLite masih terbatas di area sekolah. Siswa hanya dapat menggunakan layanan ini ketika berada dalam jaringan sekolah atau di ruang perpustakaan. Oleh karena itu, ke depannya perlu adanya pengembangan agar akses dapat diperluas hingga ke luar sekolah, sehingga siswa tetap dapat belajar dan membaca secara digital dari rumah.

Gambar 3. Layanan Perpustakaan Digital SMPN 33 Surabaya

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Di SMPN 33 Surabaya terdapat sistem peminjaman online sebagai berikut:

a. Siswa memasukkan nomor induk buat absen di tempat absen sebenarnya ada scan buat barcode nomor induk tapi siswa di sekolah SMP Negeri 33 Surabaya ini tidak diperbolehkan membawa HP.
b. Selanjutnya siswa mencari dan memilih buku yang diinginkan atau yang akan dipinjam.
c. Selanjutnya siswa ke tempat meja sirkulasi, di meja sirkulasi petugas pustakawan membantu siswa untuk memasukkan data anak yang ingin meminjam buku tersebut dengan memasukkan nomor induk dan meminjamkan bukunya secara digital, jadi di bukunya ada barcode yang bisa di scan di mana toko tersebut ada tanggal peminjaman dan pengembaliannya.
d. Dan waktu pengembaliannya juga di meja sirkulasi dengan dibantu petugas pustakawan saat pengembaliannya.

3. Layanan referensi

Sutarno (2006: 94) menyatakan bahwa layanan referensi merupakan jenis layanan yang hanya bisa diberikan di perpustakaan dalam batasan tertentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan koleksi yang ada. Layanan referensi adalah aktivitas dalam perpustakaan yang bertujuan untuk membantu pengguna dalam menemukan informasi dengan menjawab pertanyaan serta memberikan arahan untuk menemukan dan menggunakan koleksi referensi yang tersedia. Katz (Yusuf dan Suhendar, 2010:79) mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan referensi ke dalam empat kategori sebagai meliputi Pengarahan (directional), Referensi Siaga, Pendekatan Spesifik (specific search), Pertanyaan penelitian. Pelayanan referensi yaitu layanan yang menyediakan jawaban bagi pengguna perpustakaan. Pengunjung perpustakaan mungkin memiliki pertanyaan mengenai suatu topik tertentu dan berusaha mendapatkan jawabannya dari petugas layanan informasi atau meminta saran dan bimbingan dari staf referensi dalam menemukan jawaban atas pertanyaannya. Banyak pakar perpustakaan memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan layanan rujukan. Menurut Louis Shores, layanan referensi adalah bagian dari pelayanan perpustakaan yang bertugas menjelaskan keseluruhan koleksi perpustakaan untuk kebutuhan pengguna, sedangkan menurut American Library Association (ALA), layanan referensi adalah bagian dari layanan perpustakaan yang langsung berhubungan dengan pembaca untuk memberikan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

informasi serta pemanfaatan sumber-sumber perpustakaan untuk keperluan studi dan penelitian. Di SMPN 33 Surabaya terdapat layanan referensi, layanan yang mendukung siswa dalam menemukan referensi yang dapat diandalkan untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi pembelajaran. Dalam layanan ini, pustakawan berfungsi untuk memberikan arahan dalam mencari dan memanfaatkan bahan rujukan seperti ensiklopedia, kamus, buku pelajaran, dan juga sumber informasi online yang terpercaya. Melalui layanan ini, siswa dibekali keterampilan untuk secara mandiri menemukan dan menilai informasi, serta menyadari pentingnya menggunakan sumber yang tepat dalam proses belajar.

SMPN 33 Surabaya menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa melalui berbagai program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut beberapa temuan penelitian yang dikutip oleh Billi Antoro, kegiatan literasi dapat meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik serta menjaga kesehatan otak. Akibatnya, anak-anak yang rajin membaca memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memahami berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari Salah satu program unggulan yang dijalankan oleh sekolah ini adalah kerja sama dengan guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan meresume buku. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara mendalam, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun ringkasan yang efektif, yang merupakan salah satu keterampilan literasi penting. Selain itu, SMPN 33 Surabaya juga mengadakan program literasi di luar jam pelajaran formal, yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai.

Dalam program ini, siswa diberi waktu selama 30 menit untuk membaca buku secara mandiri. Kegiatan ini diadakan secara rutin setiap dua minggu sekali pada hari Jumat, dengan tujuan utama memperluas wawasan siswa serta menumbuhkan budaya literasi yang kuat di kalangan pelajar. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program literasi yang konsisten dan terjadwal dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Dengan adanya program ini, SMPN 33 Surabaya tidak hanya menekankan pentingnya literasi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai budaya yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari siswa agar mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 33 Surabaya, penerapan manajemen dan digitalisasi perpustakaan menjadi kunci dalam meningkatkan layanan literasi di lingkungan sekolah. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mengintegrasikan teknologi untuk mendukung budaya literasi abad ke-21. Dalam implementasinya, terdapat beberapa strategi penting. Pertama, pengorganisasian perpustakaan dijalankan dengan struktur yang jelas mulai dari kepala sekolah, kepala perpustakaan, hingga tim layanan seperti IT, teknis, pemustaka, administrasi, serta duta pustaka, menunjukkan sistem kerja yang terarah dan saling berkoordinasi. Kedua, klasifikasi dan katalogisasi buku mulai diarahkan ke sistem Dewey Decimal Classification meskipun belum sepenuhnya optimal, serta didukung OPAC yang masih terbatas penggunaannya. Ketiga, layanan yang diberikan perpustakaan mencakup layanan pojok baca, layanan referensi, serta teknologi digital seperti INLISLite dengan fitur flipbook, meskipun masih terbatas di jaringan internal sekolah. Keempat, program literasi rutin seperti membaca sebelum KBM dan meresume buku menunjukkan adanya usaha nyata dalam menumbuhkan minat baca. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kompetensi teknis masih menjadi kendala yang harus diatasi. Maka, diperlukan pelatihan berkelanjutan, pembaruan teknologi, dan kebijakan manajemen yang mendukung agar digitalisasi perpustakaan benar-benar bisa menjadikan perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi yang modern, inklusif, dan inspiratif.

Referensi

Sumber Youtube;

Damaji Ratmono, S. E., & IP, S. (2019). Konsep dan Perencanaan Pojok Baca Ombudsman Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia Terhadap Ombudsman RI. Madika: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan, 5(1), 30-41.

Fibriyanti, Y., & Murtinigsih, T. W. H. (2013). Efektivitas Pemanfaatan Layanan Perpustakaan Sekolah Oleh Siswa Kelas VIII Th. Ajaran 2013/2014 SMP N 2 Kerjo Kab. Karanganyar. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2(4), 157-167.

Kusumawati, F., & Zain, A. (2020). Strategi Digitalisasi Perpustakaan Sekolah Dasar di Era Industri 4.0. Library Progress, 11(2), 58–

Luthfiyah, F. (2015). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan. El-Idare: Journal of Islamic Education Management, 1(2), 189-202.

Neprianti, I., & Hariyati, N. (2021). Penerapan perpustakaan digital dalam upaya meningkatkan kepuasan pengguna perpustakaan di era revolusi 4.0. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9(3), 590–603.

Nugrahini, N. (2013). Layanan Referensi Dan Promosi Koleksi Referensi. *Universitas Negeri Malang*.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 186-199
Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2189
Received: 2 Juni. ***Revised:*** 2 Juni. ***Published:*** 2 Juni.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Nurhadi, D. (2022). Optimalisasi Penggunaan OPAC dalam Layanan Perpustakaan Digital Sekolah. BIBLIOTIKA, 6(1), 23–31.

Prabowo T.T. (2013). Mengenal perpustakaan digital. FIHRIS, 8(1), 109–120.

Saputri, L., & Abdul Razak, I. (2023). Digitalisasi Perpustakaan Sekolah. Student Journal of Educational Management, 3(2), 189–202.

Siregar, H. (2020). Pengembangan Kompetensi Pustakawan dalam Sistem Katalogisasi Otomatis. Jurnal Pustaka Ilmu, 5(3), 12–20.

Sulastri. (2021). Implementasi Dewey Decimal Classification dalam Pengelolaan Koleksi. Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, 23(2), 45–53.

Widiasa, I. K. (2007). Manajemen Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Perpustakaan Sekolah*, *1*(6), 1–14.

http://library.um.ac.id/images/gbjps/art02ktu.pdf

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .